



OPTIMALISASI LATTEK MINU TNI SEBAGAI IMPLEMENTASI ADMINISTRASI UMUM TNI MENUJU *GOOD GOVERNANCE* DALAM PENDIDIKAN

OPTIMIZATION OF TNI MINU LATTEK AS IMPLEMENTATION OF TNI GENERAL ADMINISTRATION TOWARDS GOOD GOVERNANCE IN EDUCATION

Murdianto^{1*}, Umi Salamah¹, Hermin Priani¹

Akademi Angkatan Laut, Jl. Bumimoro Morokrengan, Surabaya, Jawa Timur, 60178, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: departemensuplai@gmail.com

Abstract

The TNI General Administration (Minu) practical training (lattek) is a learning activity for Level IV Cadets of the Supply Corps in order to improve the ability of Supply Corps cadets in the field of general administration. The lattek is carried out in the Secretariat Section of the Naval Academy. During the lattek, the cadets can directly practice the TNI Minu activities at the Naval Academy institution guided by several instructors. This lattek activity is very important for the Supply Corps Cadets in order to improve the ability of Supply Corps Cadets in the field of general administration, which is one of their areas of duty as prospective Supply Corps officers, namely the field of general administration. The Supply Department in this case as the organizer of the lattek plays a very important role during the implementation of the lattek. The Minu lattek activity is carried out for Level IV Cadets in the first semester. The writing of this taskar uses a descriptive qualitative research method using a questionnaire to collect data. It is expected that through this taskar, it can provide suggestions or input for the Supply Department in organizing the TNI Minu training in the following academic year, so that the TNI Minu training can run optimally

Keywords: Training, TNI General Administration, Supply Corps Cadets

Abstrak

Latihan praktek (lattek) Administrasi Umum (Minu) TNI merupakan suatu kegiatan pembelajaran bagi Taruna tingkat IV Korps Suplai dalam rangka meningkatkan kemampuan taruna Korps Suplai di bidang administrasi umum. Pelaksanaan lattek dilaksanakan di Bagian Sekretariat Akademi Angkatan Laut. Pada saat lattek, para Taruna langsung dapat mempraktekkan kegiatan Minu TNI di lembaga Akademi Angkatan Laut dengan dipandu oleh beberapa instruktur. Kegiatan lattek ini sangat penting bagi Taruna Korps Suplai dalam rangka meningkatkan kemampuan Taruna Korps Suplai di bidang administrasi umum, yang notabene merupakan salah satu bidang tugas mereka sebagai calon perwira Korps Suplai, yaitu bidang administrasi umum. Departemen Suplai dalam hal ini sebagai penyelenggara lattek sangat berperan selama pelaksanaan lattek berlangsung. Kegiatan lattek Minu dilaksanakan pada Taruna tingkat IV pada semester pertama. Penulisan taskar ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Diharapkan melalui taskar ini, dapat memberikan saran atau masukan bagi Departemen Suplai dalam menyelenggarakan lattek Minu TNI pada tahun ajaran berikutnya, sehingga lattek Minu TNI dapat berjalan dengan optimal

Kata Kunci: Lattek, Administrasi Umum TNI, Taruna korps Suplai

1. Pendahuluan

Akademi Angkatan Laut sebagai lembaga pendidikan perwira sukarela TNI AL setingkat Akademi, yang menyelenggarakan pendidikan pem-bentukan pertama perwira TNI AL. Latihan dan praktek yang diberikan kepada taruna sebagai upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan taruna menjadi perwira TNI AL yang tanggap, tanggon, dan trengginas, yang mengerti dan mengetahui standar pengoperasian suatu sistem (*Standart Operating Prosedure*). Agar mendukung terwujudnya suatu kondisi *Good Governance* di dalam suatu lembaga/kedinasan.

Kemampuan Taruna di bidang administrasi umum sangat berguna dalam mendukung penugasan nantinya baik di pendirat maupun di laut, sebagai implementasi dari *Standart Operating Prosedure* administrasi umum menuju kondisi *good governance* di dalam pendidikan . Di samping itu, pemahaman Taruna pada materi administrasi umum yang telah diberikan dalam perkuliahan dapat diimplementasikan ke dalam latihan dan praktek Minu TNI yang diselenggarakan oleh Departemen Suplai Akademi Angkatan Laut, .

Kondisi saat ini yang terjadi pada Lattek Minu TNI berdasarkan bukti data yang diperoleh dari laporan pelaksanaan lattek adalah kurang maksimalnya lattek yang diselenggarakan, mulai dari sisi Sumber Daya Manusia, alokasi waktu, maupun sarana dan prasarana lattek. Selain itu juga jadwal kegiatan lattek tidak terlaksana sesuai rencana karena ada kegiatan protokoler sehingga kegiatan lattek tidak berkesinambungan/terputus akibatnya penyampaian materi harus diulang untuk mengingatkan kembali materi yang telah didapatkan sebelumnya¹. Melalui lattek Minu TNI ini diharapkan taruna mampu mengimple-mentasikan prosedur atau tata urutan yang benar tentang tata administrasi umum di dalam lingkungan kerja/ kedinasan agar terwujud suatu kondisi *good governance*. Melalui taskar yang berjudul Optimalisasi Lattek Minu TNI Sebagai Implementasi Administrasi Umum TNI Menuju *Good Governance* Dalam Pendidikan, diharapkan dapat memberi-kan suatu kontribusi saran dan pendapat kepada Departemen Suplai Akademi Angkatan Laut sebagai penyelenggara lattek.

1.2. Identifikasi Permasalahan.

1) Apakah lattek Minu TNI sudah terselenggara dengan efektif dan efisien yang menuju *good governance* dalam pendidikan?

2) Apakah pelaksanaan penyelengga-raan administrasi umum di Akademi Angkatan Laut sudah dapat dikatakan sebagai *good governance* dalam pendidikan?

1.3. Rumusan masalah.

Bagaimana cara mengoptimalkan lattek Minu TNI sebagai implementasi Administrasi Umum TNI menuju *good governance* dalam pendidikan?

1.4. Maksud dan Tujuan.

- a. Maksud. Untuk mengkaji tentang upaya-upaya apa dalam mengoptimalkan kemampuan Taruna Korps Suplai dalam melaksanakan latihan

¹ Laporan pelaksanaan lattek Minu TNI dan Kesekretariatan Taruna AAL Tk IV Korps Suplai Angkatan ke-61 tahun 2015

praktek di bidang Administrasi Umum yang dapat dapat diimplementasikan ke dalam kedinasan TNI AL yang profesional sesuai bidangnya.

- b. Tujuan. Untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh Taruna Korps Suplai Akademi Angkatan Laut dan memberikan masukan kepada Departemen Suplai dan Bagian Sekretariat Akademi Angkatan Laut tentang perlunya meningkatkan kemampuan dan keterampilan di Minu TNI, yang nantinya dapat membantu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam kegiatan surat-menyurat dinas di lingkungan Akademi Angkatan Laut.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Good Governance .

Good governance menunjuk pada pengertian bahwa kekuasaan tidak lagi semata-mata dimiliki atau menjadi urusan pemerintah. *Governance* menekankan pada pelaksanaan fungsi *governing* secara bersama-sama oleh pemerintah dan institusi-institusi lain, yaitu LSM, perusahaan swasta maupun warga negara. Bahkan istitusi non pemerintah ini dapat saja memegang peran dominan dalam *governance* tersebut, atau bahkan lebih dari itu pemerintah tidak mengambil peran apapun "*governance without government*".

Dalam penerapan *good governance* pada pendidikan ditemui beberapa kendala diantaranya kendala internal dan kendala eksternal. Permasalahan eksternal pendidikan di Indonesia dewasa ini sesungguhnya sangat kompleks. Hal ini dikarenakan oleh kenyataan kompleksnya dimensi-dimensei eksternal pendidikan itu sendiri. Dimensi-dimensi eksternal pendidikan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan bahkan juga dimensi global. Seperti halnya permasalahan eksternal, permasalahan internal pendidikan di Indonesia masa kini adalah sangat kompleks. Daoed Joefoef (2001:210-225) misalnya, mencatat permasalahan internal pendidikan meliputi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, peran guru, dan kurikulum. Selain ketiga permasalahan tersebut sebenarnya masih ada jumlah permasalahan lain, seperti permasalahan yang berhubungan dengan sistem kelembagaan, sarana dan prasarana, manajemen, anggaran operasional, dan peserta didik.

Fungsi Pendidikan yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rumusan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ini terkandung empat fungsi yang harus diaktualisasikan oleh pendidikan, yaitu: (1) fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik, (2) fungsi membentuk watak bangsa yang bermartabat, (3) fungsi mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat, dan (4) fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2. Administrasi Umum TNI

Secara umum pengertian administrasi adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggara-an kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Pengertian administrasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian administrasi dalam arti sempit dan dalam arti

luas. Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi catat mencatat, surat menyurat, pembukaan ringan, ketik menetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan (*clerical work*). Sedangkan dalam arti yang luas adalah seluruh proses kerjasama dari dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pengertian Administrasi Umum TNI (Perpang TNI Nomor 5 Tahun 2012) adalah semua pekerjaan, kegiatan, tata cara tulis menulis di lingkungan TNI yang dilakukan secara teratur dan terarah kecuali hal-hal yang diatur dan memiliki kekhususan tersendiri dalam rangka pelaksanaan tugas TNI. Administrasi umum TNI dalam kesekretariatan merupakan proses pelaksanaan rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan perkantoran dan membantu tugas-tugas pokok dalam rangka mendukung kelancaran perkembangan organisasi TNI secara keseluruhan.

2.3. Teori Efektivitas Kerja.

Efektivitas kerja merupakan suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun pengertian efektivitas menurut para ahli diantaranya sebagai berikut. menurut Siagian (2007:24) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa belajar. Pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada efektivitas proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus dapat menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru atau pengajar seharusnya memikirkan cara atau metode yang membuat siswa dapat belajar secara optimal.

Ketepatan atau efektivitas penggunaan metode pembelajaran (Hasan Basri:2015) tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Diantara model pembelajaran menurut Hasan Basri (2015:97) adalah Metode pemecahan masalah (*Problem solving*). Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah perorangan untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.

Berisi latar belakang, rasional, state of the art untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel yg ditulis dan atau urgensi penelitian serta tujuan penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan), perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Cara penulisan sumber dalam teks menggunakan style APA edisi keenam. Sebagai contoh adalah: hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa tidak mampu mengenali permasalahan otentik.... (Retnawati, 2014). Penulis disarankan menggunakan aplikasi manajer referensi seperti mendeley, zotero, atau endnote.

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

2. Metode

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa telaah, informasi literatur dan kata-kata. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

3.2. Rancangan Penelitian

Untuk memberikan gambaran awal yang jelas dan terarah pada penelitian ini, penulis membuat rancangan penelitian dibuat bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak mendefinisikan suatu konsep dan memungkinkan adanya perubahan bila ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik di lapangan (Bungin, 2005:39).

3.3. Judul Penelitian

Judul penelitian taskar ini adalah Optimalisasi Lattek Minu TNI Sebagai Implementasi Administrasi Umum TNI Menuju Good Governance Dalam Pendidikan.

3.4. Fokus Penelitian.

Bagaimana pelaksanaan Lattek Minu TNI bagi Taruna tingkat IV korps Suplai di Akademi TNI Angkatan Laut menjadi optimal, serta aplikasinya jika diimplementasikan dalam penyelenggara-raan Administrasi Umum guna menuju suatu kondisi good governance dalam pendidikan.

Dari fokus penelitian ini, penulis ingin mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Rencana pelaksanaan Lattek Minu TNI meliputi :
 - 1) SDM yang terlibat dalam Lattek Minu TNI meliputi Kaprodi Korps Suplai, Palaklat, Dosen/Instruktur dan pembantu instruktur, staf pendukung.
 - 2) Jadwal pelaksanaan Lattek Minu TNI.
 - 3) Penyampaian materi Minu TNI.
 - 4) Sarana dan prasarana untuk mendukung Lattek Minu TNI.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi Minu TNI pada pelaksanaan lattek Minu TNI.

3.5. Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Departemen Suplai Akademi TNI Angkatan Laut, pemilihan lokasi ditentukan peneliti dikarenakan kegiatan Lattek Minu TNI dilaksanakan di lokasi tersebut, dan lokasi penelitian di Bagian Sekretariat Akademi Angkatan Laut karena lokasi tersebut sebagai pembinaan Minu TNI di lingkungan Akademi Angkatan Laut. Penelitian

dilaksanakan guna mendapatkan data yang otentik sehingga diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat yang nantinya dapat membantu terwujudnya pengoptimalisasian kegiatan Lattek Minu TNI sebagai implementasi Administrasi Umum guna menuju Good Governance dalam pendidikan.

3.6. Jenis dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip Lexi J.Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer dan sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dimana dalam penelitian ini data primer diperoleh dari pelaksanaan Lattek Minu TNI agar diperoleh relervansi antara informasi dengan kondisi yang sesungguhnya .

b. Data sekunder adalah data atau dokumen serta data yang diambil dari Departemen Suplai Akademi TNI Angkatan Laut dan Bagian Sekretariat Akademi TNI Angkatan Laut berupa RGB Lattek Minu TNI, Laporan Pelaksanaan Lattek Minu TNI, Hasil Lattek Minu TNI, dan Materi Minu TNI.

3.7. Teknik Pengumpulan Data Kegiatan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami sumber data utama yang berisi kata-kata dan tindakan selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen, tulisan, foto, rekaman, dan statistik.

Adapun teknik pengumpulan data melalui:

a. Dokumentasi.

Data utama diperoleh dari Departemen Suplai Akademi Angkatan Laut yang secara langsung menangani dan terlibat dalam kegiatan Lattek Minu TNI. Dari data ini diharapkan diperoleh data secara detil, jelas, dan terinci. Sedang data tambahan diperoleh dari dokumen-dokumen lain dari terkait dengan Lattek Minu TNI. Dokumen- dokumen yang dimaksud adalah Laporan Pelaksanaan Lattek Minu TNI tahun 2015, Rencana Garis Besar Lattek Minu TNI tahun 2015, serta Rencana Rinci Lattek Minu TNI tahun 2015.

b. Wawancara.

Wawancara adalah teknik dalam pengumpulan data dimana terjadi pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan-informan yang dapat memberikan informasi yang akurat, diantaranya adalah kepada Kadeplai selaku Kaprodi Departemen Suplai, Palaklat selaku Periswa pelaksana Lattek Minu TNI, para instruktur Lattek Minu TNI, dan Kepala Bagian Sekretariat Akademi Angkatan Laut.

c. Pengamatan/Observasi. Kegiatan pengamatan/observasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui kenyataan-kenyataan yang terlihat, lebih dari itu terhadap sesuatu yang terdengar. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah Taruna Tingkat IV Korps Suplai Angkatan ke-61, yaitu sebagai pelaku utama dalam Lattek Minu TNI.

3.8. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang sudah diperoleh dilakukan dengan logika induktif abstraktif (Bungin, 2005:68) yakni suatu logika yang berangkat dari khusus ke umum. Konseptualisasi, katalogisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (incidence) yang diperoleh ketika berlangsung dan diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

Analisis data ini merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya yang dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading.

3. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi Pelaksanaan Lattek Saat Ini.

Untuk mengetahui kondisi dan situasi pelaksanaan lattek Minu TNI saat ini, kami telah melakukan wawancara tertulis/tersusun kepada narasumber, dengan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi adalah sebagai berikut :

- a. Taruna
 - 1) Kemampuan Dasar Individu Taruna.

Kurangnya pengalaman maupun pemberian penugasan kepada taruna dengan menggunakan media elektronik mengakibatkan taruna kurang mahir dalam mengoperasikan *microsoft word* dengan baik dan benar yang sesuai dengan petunjuk penulisan dinas yang benar.

- 2) Minat Taruna.

Motivasi taruna mempelajari Minu TNI lebih dalam masih belum optimal sehingga dorongan menggerakkan taruna untuk belajar menjadi belum optimal. Hal ini juga didasrkan pada kematangan belajar yang ada pada diri taruna, memahami atas tugas dan tanggung jawab sebagai taruna.

- b. Dosen/Instruktur

Kehadiran para dosen/instruktur sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan lattek, dosen sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan di Akademi Angkatan Laut berperan sangat besar dalam mewujudkan kualitas Lembaga. Dosen dengan kewenangan

utama mengajar berhadapan langsung dengan para taruna dalam arena proses belajar-mengajar.

c. Penyampaian Materi.

Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan taruna. Kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan dalam menyampaikan materi akan menjadi taruna bersemangat untuk memperhatikan pelajaran.

d. Jadwal Latihan Praktek Minu

Sesuai program pelaksanaan pendidikan mata kuliah Minu TNI diajarkan pada saat taruna tingkat II sedangkan Lattek Minu TNI diajarkan di tingkat IV, jarak rentang waktu ini yang merupakan faktor taruna tidak dengan cepat dapat menyelesaikan tugas latihan. Materi Minu TNI seharusnya dijelaskan kembali sebelum taruna diberikan tugas latihan sementara waktu lattek harus terlaksana sesuai rencana.

e. Alins Alongin

Menerapkan *good govermence* dalam dunia pendidikan banyak kendala yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan, kendala-kendala tersebut salah satunya yang berhubungan dengan permasalahan sarana dan prasana yang digunakan oleh peserta didik.

Dengan alin alongin belajar akan menjadi lebih menarik dan membuat taruna akan memperhatikan tugas latihan yang disampaikan oleh instruktur, disamping itu akan cepat dalam mengerjakan tugas.

4.2. Kondisi Pelaksanaan Lattek yang Diharapkan

a. Taruna

1) Kemampuan Dasar Individu Taruna yang Mumpuni.

Kemampuan dasar taruna yang terampil dan mumpuni dalam pengetahuan program komputer sangat penting khususnya program *microsoft word* dan *microsoft excel* dimana pada kegiatan lattek ini mengerjakan tugas membuat surat banyak.

2) Minat Taruna yang baik.

Salah satu faktor internal yang dapat memaksimalkan jalannya kegiatan lattek Minu TNI adalah adanya motivasi taruna yang baik dalam menerima materi pengajaran/praktik.

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran atau kepuasan, keberhasilan belajar. Motivasi ini berhubungan dengan minat taruna untuk belajar dan berusaha.

b. Dosen/Instruktur yang Profesional

Profesionalisme dosen/ins-truktur berperan besar terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik sipil maupun militer. Dosen yang tugas utamanya dalam bidang pengajaran dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang tinggi yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders), yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas.

c. Penyampaian Materi yang Baik

Perpang TNI Nomor 5 Tahun 2012 Minu TNI yang mengatur tentang kegiatan tata cara tulis menulis di lingkungan TNI disusun menurut tata cara dan bentuk yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan tersebut. Taruna Korps Suplai diharapkan dapat menguasai di bidang administrasi yang dapat membantu tugas-tugas pokok dalam segala bidang pekerjaan, dan dapat mendukung kelancaran perkembangan organisasi TNI.

d. Jadwal Latihan Praktek Minu

Setelah selesai pelajaran Minu diajarkan langsung dengan jadwal pelajaran latteck Minu sehingga taruna tidak lupa materi apa saja yang sudah disampaikan oleh dosen. Belajar teori yang disertai latihan praktek akan diserap dengan baik, sebab teori yang diterima langsung dapat diterapkan dalam praktek tersebut sehingga kegiatan latihan praktek dapat dilaksanakan sesuai rencana dengan harapan peningkatan prosentase kualitas dan profesional taruna di bidang administrasi.

e. Alins Alongin yang Memadai

Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu terlaksananya kegiatan latteck dengan maksimal. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar.

Peran sarana dan prasarana (alins/alongin) dalam suatu kegiatan belajar mengajar begitu penting, sehingga dapat kita bayangkan bagaimana jika dalam segala aspek utama dalam kegiatan latteck Minu TNI sudah mendukung, baik sumber daya manusia maupun sumber daya pendukung, ditambah dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka akan menghasilkan dampak yang luar biasa, khususnya dalam penyelenggaraan latteck Minu TNI ini.

4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

a. Internal

1) Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan cepat menyelesaikan tugas dosen akan mudah menyelesaikan materi pelajarannya yang diajarkan.

Menurut seorang psikolog ternama, Howard Gardner (2011), menemukan teori tentang *multiple intelligence* (kecerdasan ganda). Teori ini mengurai kecerdasan manusia ke dalam tujuh bagian yang belum banyak dikembangkan orang, termasuk guru. Kecerdasan yang dimiliki siswa selama ini sering diukur hanya dengan tes IQ (*Intelligence Quotient*) saja. Padahal menurut May Lwin dkk (2000), IQ hanya mengukur dua komponen kecerdasan, yaitu kemampuan linguistik verbal dan logika matematis.

Menurut Howard Gardner ada tujuh komponen kecerdasan yaitu :

- a) Kecerdasan Linguistik verbal.
- b) Kecerdasan logika matematis.
- c) Kecerdasan visual-spasial
- d) Kecerdasan irama-musik
- e) Kecerdasan kinestetik.
- f) Kecerdasan antar-personal
- g) Kecerdasan intra-personal

2) Metode Pembelajaran

Ketepatan atau efektivitas penggunaan metode pembelajaran (Hasan Basri:2015) tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Diantara model pembelajaran menurut Hasan Basri (2015:97) adalah Metode pemecahan masalah(*Problem solving*).

Metode pembelajaran dosen dalam menyampaikan teori dan praktek dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode drill.

Adapun hubungan sarana dan prasarana dengan proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.

b. Eksternal

1) Kegiatan Taruna di Luar Lattek

Kegiatan taruna di luar lattek banyak mempengaruhi terhadap jalannya pelaksanaan lattek, banyak kegiatan yang menunggu di luar lattek, bahkan tidak jarang kegiatan di luar lattek tersebut sampai mengganggu jalannya lattek, sehingga kegiatan lattek harus terganggu dan dialihkan di hari yang lain.

2) Kesempatan mengapli-kasikan Pelajaran Teori

Kegiatan lattek Minu TNI ini adalah sebagai aplikasi pelajaran teori yang telah disampaikan oleh dosen sebelumnya, sehingga melalui lattek ini, taruna diharapkan mampu mengaplikasikan pelajaran teori di kelas ke dalam bentuk aplikasi kerja nyata di dunia kedinasan.

4.4. Pemecahan Masalah

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di atas sebagai berikut :

a. Dominasi penyampaian materi menggunakan metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, maka dosen akan memperagakan atau memberi contoh cara mengerjakan tugas yang benar sesuai Jukminu TNI yang berlaku.

Selanjutnya dengan metode pemberian tugas, maka taruna akan terpicu untuk segera mengerjakan tugas yang telah diberikan, dan secara langsung maka ia telah mempraktekkan serta mengaplikasikan pelajaran teori yang telah disampaikan ke dalam bentuk nyata. Kemudian dengan metode tanya jawab, taruna akan menanyakan hal yang belum faham kepada dosen/instruktur ketika mereka menemui hambatan yang belum mereka pahami. Dengan bertanya, maka mereka dapat mengetahui titik hitam yang belum mereka kuasai, sehingga mereka pada akhirnya dapat mengerjakan tugas serta mengaplikasikannya ke dalam bentuk nyata dengan baik dan benar.

b. Seringnya pemberian tugas menggunakan media elektronik

Pemberian tugas kepada taruna hendaknya diberikan dengan menggunakan media elektronik. Dengan cara ini, diharapkan taruna mampu menguasai program komputer microsoft office dengan baik.

c. Dosen hendaknya lebih komunikatif terhadap taruna

Kunci dasar dari sebuah kegiatan transfer ilmu adalah adanya komunikasi yang baik antara dosen dengan taruna. Para taruna harus selalu diajak berkomunikasi dalam menyampaikan materi. Para taruna harus sering diajak untuk berfikir dalam kegiatan lattek. Karena apabila taruna cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, maka mereka akan cenderung mengantuk, maka seorang dosen harus pandai menghidupkan suasana kelas agar selalu komunikatif.

Contohnya adalah dengan menggunakan sistem poin. Para taruna sangat senang apabila mereka diberikan kredit poin kepada mereka yang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Dengan demikian taruna akan terpacu untuk saling berlomba mendapatkan poin sebanyak-banyaknya. Hal ini akan berdampak sangat positif, karena akan menimbulkan suasana yang kondusif sehingga minat taruna akan meningkat dalam menerima materi yang disampaikan.

d. Setiap ada kegiatan lattek, taruna membuat laporan sesuai aturan Minu TNI

Pembuatan laporan/resume tentang hasil pelaksanaan setiap kegiatan, baik lattek maupun kegiatan lainnya yang sesuai dengan Jukminu TNI yang baik dan benar, akan menambah keterampilan taruna dalam bidang administrasi. Semakin sering taruna membuat laporan kegiatan lattek, maka semakin sering pula ia mengaplikasikan pelajaran Minu TNI dalam bentuk nyata.

Pembuatan resume/laporan ini sangat berdampak positif terhadap taruna, secara tidak langsung mereka menambah jam praktek mereka sendiri di bidang administrasi umum di luar jam lattek yang telah dijadwalkan oleh Departemen Suplai Akademi Angkatan Laut.

- e. Perbaikan serta perawatan alins/alongin yang baik dan terjadwal

Keberadaan alins/alongin harus tetap terjaga dan terawat keberadaannya. Alins/alongin yang sudah disediakan oleh lembaga harus tetap kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan tetap merawatnya secara terjadwal dan berkelanjutan. Biaya nya pun tidak semahal biaya pengadaan alins/alongin, karena sangat jarang alins/alongin diperbarui. Maka dari itu alins/alongin yang telah ada harus kita rawat dan kita jaga keberadaannya.

4. Simpulan

5.1. Kesimpulan. Berdasarkan pem-bahasan permasalahan terhadap latihan praktek Administrasi Umum TNI sebelumnya dapat diambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi yang belum maksimal pada pelaksanaan lattek Minu TNI yang disebabkan karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah kendala masalah komputer saat melakukan presentasi dapat diatasi dengan menggunakan laptop inventaris dari Departemen Suplai. Selain itu, penyampaian materi di kelas akan lebih maksimal apabila didukung dengan adanya situasi dan kondisi kelas yang kondusif. Apabila kondisi kelas sudah tercipta kondisi yang kondusif, maka taruna akan lebih mudah menerima materi lattek yang disampaikan, taruna pun akan mampu mengerti dan menyerap ilmu yang diberikan/disampaikan oleh dosen/instruktur dengan maksimal. Kemudian, agar penyampaian materi dapat berlangsung dengan maksimal, hendaknya dosen/ instruktur lebih banyak menggunakan metode pengajaran dengan demonstrasi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

- b. Kemampuan dasar taruna untuk mengoperasikan program *microsoft office* yang masih kurang dapat diatasi dengan cara sering memberikan tugas kepada taruna dalam bentuk media elektronik yang ditulis menggunakan aturan yang tertulis dalam Jukminu TNI yang berlaku, hal ini secara tidak langsung akan mengasah keterampilan taruna dalam tulis-menulis dinas dalam kedinasan.

- c. Minat taruna yang masih kurang untuk mempelajari Jukminu TNI yang ditandai dengan seringnya terjadi mengantuk pada taruna, dapat diatasi dengan cara seorang dosen/instruktur lebih bersikap komunikatif terhadap taruna. Seperti contoh adalah pemberian *reward and punishment* kepada taruna yang aktif menjawab/bertanya dan yang malas. Maka seorang taruna akan merasa berlomba untuk mendapatkan point yang diberikan oleh dosen/instruktur kepada mereka yang aktif di kelas.

- d. Keterbatasan waktu lattek yang disediakan oleh palaklat, dapat ditambah sendiri oleh dosen/instruktur dengan cara memberikan tugas kepada taruna untuk selalu membuat laporan/resume dalam setiap penyelenggaraan lattek dengan ketentuan sesuai aturan di dalam Jukminu TNI, dengan demikian taruna akan lebih mahir dalam menulis dinas sesuai Jukminu TNI.

e. Alins/alongin (sarana/prasarana) yang terbatas untuk mendukung kegiatan Lattek Minu TNI dapat diatasi dengan cara melakukan perbaikan terhadap alins/alongin tersebut, sehingga tidak membutuhkan biaya operasional yang cukup mahal, kemudian apabila alins/alongin tersebut sudah bisa digunakan, hendaknya dilakukan perawatan secara rutin dan berkala terhadap alins/alongin tersebut.

22. Saran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan Lattek Minu TNI bagi taruna sebagai implementasi kegiatan administrasi yang mendukung terwujudnya suatu kondisi *good governance* adalah :

a. Hendaknya kegiatan lattek Minu TNI diselenggarakan pada semester VII pada taruna tingkat IV, dimana pada saat itu masih banyak sisa waktu yang kosong dan akan lebih bermanfaat apabila diisi dengan kegiatan Lattek Minu TNI, selain itu pada saat itu, agar taruna juga belum disibukkan dengan adanya Tugas Akhir yang akan mereka terima pada semester VIII.

b. Hendaknya kegiatan Lattek Minu TNI dalam hal penyampaian materi lebih banyak menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dan agar dikurangi penyampaian materi menggunakan metode ceramah karena metode itu akan mengakibatkan taruna cenderung bersikap pasif terhadap materi yang disampaikan.

c. Hendaknya apabila taruna sedang melaksanakan lattek, maka agar dibebaskan dari kegiatan protokoler yang akhirnya akan mengganggu jalannya kegiatan lattek.

d. Hendaknya jarak antara jadwal materi pelajaran Minu TNI yang diberikan kepada taruna dengan jadwal pelaksanaan Lattek Minu TNI tidak berselang terlalu jauh, dengan harapan pada pelaksanaan Lattek Minu TNI, taruna masih ingat materi-materi yang telah disampaikan pada materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dengan baik dan tidak terjadi pengulangan penjelasan materi Minu TNI.

Daftar Rujukan

Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiono. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

Sedarmayanti. 2005. *Tugas dan Pengembangan Sekretaris*. Bandung: Mandar Maju.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Panglima TNI Nomor 5 Tahun 2012 tanggal 20 Maret 2012 tentang Pedoman Administrasi Umum Tentara Nasional Indonesia. 2012. Jakarta: Panglima TNI.

Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/866/XI/2013 tanggal 7 Nopember 2013 tentang Petunjuk Teknis Tulisan Dinas di Lingkungan TNI. 2013. Jakarta: Panglima TNI.

Saintek: Jurnal Sains Teknologi dan Profesi Akademi Angkatan Laut
Volume 2 Nomor 1, Juni 2025

Keputusan Kepala Staf Angkatan Laut Nomor Kep/447/III/2015 tanggal 13 Maret 2015 tentang Buku Petunjuk Teknis Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan TNI Angkatan Laut. 2015. Jakarta: Kepala Staf Angkatan Laut.

Laporan pelaksanaan latteck Minu TNI dan Kesekretariatan Taruna AAL Tk IV Korps Suplai Angkatan ke-61 tahun 2015